

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Hasil Penelitian

Berdasarkan dari penelitian penelusuran pustaka yang telah dilakukan sebelumnya, maka peneliti menemukan beberapa literatur yang memiliki referensi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya:

Saudara Yusran, 2016. “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salamuka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa”. hasil peneliti menyimpulkan bahwa pembinaan nilai-nilai sosial masyarakat Desa Salumaka melalui mendorong diri generasi muda menjadi lebih baik dengan membekali ilmu pengetahuan serta akhlak dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam, menanamkan nilai-nilai sosial di masyarakat dapat membantu terciptanya suasana desa yang kondusif, peran pemerintah Desa Salumaka dalam mendorong terciptanya pembinaan nilai-nilai sosial dapat diterapkan di lingkungan sekolah, TKA/TPA dan di masyarakat.¹ Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang metode dakwah dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih berfokus kepada pembinaan nilai-nilai sosial yang ditujukan kepada kalangan masyarakat dan peneliti ini berfokus kepada membina religiulitas anak yatim.

Yoga Cahya Saputra, 2018. “Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro”. hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode dakwah yang digunakan di panti asuhan budi utomo Muhammadiyah Metro, menggunakan lebih dari satu metode dikarenakan tidak semua metode

¹Yusran, *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Nilai-Nilai Sosial Masyarakat Desa Salumaka Kecamatan Mambi Kabupaten Mamasa*, (Skripsi, Sulawesi Selatan, UIN Alauddin Makassar, 2016).

cocok diterapkan oleh semua anak, jenis metode dakwah yang digunakan di panti asuhan adalah metode dakwah *Mauzatil Hasanah* atau nasihat yang baik, nasihat yang baik ini di berikan oleh pengurus panti kepada anak asuh agar pesan yang disampaikan lebih mengena, metode selanjutnya yaitu *al-mujadalah* yaitu metode yang mengajak diskusi tanya jawab jadi melatih anak menjadi mengutarakan pendapat. Metode dakwah yang digunakan di panti asuhan budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro, berdampak kepada perilaku dan tingkah laku anak yang menjadi lebih baik yaituu mengajarkan hal yang baik dan meinggalkan yang buruk, contohnya melakukan shalat 5 waktu berjamaah di masjid, anak terbiasa berbagi kepada orang lain karena di panti asuhan di ajarkan saling berbagi rasa, anak selalu terbiasa membaca Al-Qur'an. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama membahas tentang metode dakwah dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih berfokus kepada pembinaan akhlak saja sedangkan penelitian ini membahas tentang religiulitas anak di suatu lembaga.²

Achmad Zein, 2019. "Metode Dakwah Bi Al-Dirasah Dalam Pembinaan Akhlak Santri Di Pondok Pesantren Sunniah Salafiyah Desa Sungai Wetan, kecamatan Kraton, Kabupaten Pasuruan". hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa dakwah bial-himah menerapkan santri dengan kajian-kajian kitab pada kelas ibtida' dan kelas takhasus, dawkah bial-lisan menerapkan santri dalam bentuk berceramah, dakwah bial-hijrah menerapkan dalam bentuk membangun akhlak santri untuk membiaskan dalam bentuk kesederhanaan, dakwah bial-qalam menerapkan santri dengan menggunakan karya ilmiah, dakwah bial-maal menerapkan santri dalam bentuk bersedekah, dan dakwah bial-jidal menerapkan santri dalam bentuk saling bekerjasama antar teman, dan dakwah bial-qalb menerapkan santri dengan bentuk berdoa

²Yoga Cahya Saputra, *Metode Dakwah Dalam Pembinaan Akhlak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Kota Metro*, (Skripsi, Lampung, IAIN Metro, 2018).

kepada Allah. Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode dakwah dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada metode dakwah bi al-dirasah dalam pembinaan akhlak di pondok pesantren sedangkan peneliti ini lebih berfokus kepada membina kereligiuitas pada anak yatim di suatu lembaga.

Fitri Ummu Habibah, 2017. “Metode Dakwah KH. Yahya Zainal Ma’arif”. hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainal Ma’arif adalah metode *tabligh*. *Tabligh* tersebut dilakukan dengan cara membentuk majelis ceramah. Metode dakwah *tabligh* tersebut dilakukan dengan empat cara. Pertama dengan *al-hikmah*. Kedua *mauidzah al hasanah*. Ketiga *mujadalah*. Keempat tanya jawab.³ Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode dakwah dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya lebih berfokus kepada metode dakwah yang digunakan oleh KH. Yahya Zainul Ma’arif, sedangkan peneliti ini lebih berfokus kepada metode dakwah dalam membina religiuitas anak yatim di suatu lembaga.

Liana Hikmawati. 2019. “Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi (Studi di Pondok Pesantren mabdail Falah)”. hasil penelitiannya menyimpulkan bahwa metode dakwah yang digunakan di Pondok Pesantren Mabdail Falah yaitu bil-lisan dan bil-qolam. Didalam dakwah bil-lisan terdapat metode ceramah, metode tanya jawab, metode praktek, metode holaqoh atau membaca kitab bersama-sama. Sedangkan dakwah bil-qolam di Pondok Pesantren Mabdail Falah membuat sebuah tulisan atau risalah-risalah yang mencakup keagamaan. Serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam

³Fitri Ummu Habibah, *Metode Dakwah KH. Zainal M’arif*, (Skripsi, Jawa Tengah, UIN Walisongo Semarang, 2017).

berdakwah.⁴ Persamaan pada penelitian ini ialah sama-sama menggunakan metode dakwah dan menggunakan penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya adalah peneliti sebelumnya lebih berfokus kepada metode dakwah yang diterapkan di Pondok Pesantren sedangkan peneliti lebih berfokus kepada metode dakwah dalam membina religiusitas anak yatim di suatu lembaga.

Dari beberapa hasil penelitian yang ada di atas, dapat penulis simpulkan bahwa yang penulis teliti tidak mempunyai kesamaan dengan penelitian sebelumnya. Sehingga penulis bisa melakukan penelitian secara efektif dan efisien

2. Landasan Teori

a. Metode Dakwah

1) Pengertian Metode

Dari segi bahasa metode berasal dari dua kata yaitu “*meta*” (melalui) dan “*hodos*” (jalan,cara).⁵ Dengan demikian kita dapat artikan bahwa metode adalah cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Sumber yang lain menyebutkan bahwa metode berasal dari Jerman *methodica*, artinya tentang metode. Dalam bahasa Yunani metode berasal dari kata *methodos* artinya jalan yang dalam bahasa *thariq*.⁶ Metode berarti cara yang telah diatur dalam melalui proses pemikiran untuk mencapai suatu maksud.

Adapun tujuannya diadakannya metodologi dakwah adalah untuk memberikan kemudahan dan keserasian, baik bagi pembawa dakwah itu sendiri maupun bagi penerimanya. Pengalaman mengatakan, bahwa metode yang kurang tepat

⁴Liana Hikmawati, *Metode Dakwah Di Pondok Pesantren Salafi (Studi di Pondok Pesantren Mabdal Falah Kp. Kudu Biuk Desa Panyirapan Kecamatan Baros)*, (Skripsi, Banten UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2019).

⁵M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991). Cet. I, hlm. 61.

⁶Drs. H. Hasanuddin, *Hukum Dakwah*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996). Hlm. 35.

seringkali mengakibatkan gagalnya aktivitas dakwah. Sebaliknya, terkadang sebuah permasalahan yang sedemikian sering dikemukakan pun, apabila digunakan dengan metode yang tepat, dengan gaya penyampaian yang baik, ditambah oleh aksi retorika yang baik, maka respon yang di dapatkan cukup memuaskan.⁷

2) Pengertian Dakwah

Sedangkan arti dakwah menurut pandangan beberapa pakar atau ilmuwan adalah sebagai berikut.

- a) Pendapat Bakhial Khauli, dakwah adalah satu proses menghidupkan peraturan-peraturan Islam dengan maksud memindahkan umat dari satu keadaan keadaan lain.⁸
- b) Pendapat Syekh Ali Mahfudz, dakwah adalah mengajak manusia untuk mengerjakan kebaikan dan mengikuti petunjuk, menyuruh mereka berbuat baik dan melarang mereka dari perbuatan jelek agar mereka mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.⁹ Pendapat ini juga selaras dengan pendapat Al-Ghazali bahwa amr ma'ruf nahi munkar adalah inti gerakan dakwah dan penggerakan dalam dinamika masyarakat Islam.

3) Pengertian metode dakwah

Metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai juru dakwah untuk menyampaikan ajaran materi dakwah Islam. Dalam menyampaikan suatu pesan dakwah, metode sangat penting peranannya karena suatu pesan walaupun baik tetapi disampaikan lewat metode yang tidak benar, maka pesan itu

⁷Fathul Bahri An-Nabiry, *Meniti Jalan Dakwah*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2008). Hlm. 238.

⁸Ghazali Darussalam, *Dnamika Ilmu Dakwah Islamiyah*, (Malaysia: Nur Niaga SDN. BHD, 1996). Hlm. 5.

⁹Abdul Kadir Sayid Abd. Rauf, *Dirasah Fid Dakwah al-Islamiyah*, (Kairo: Dar El-Tiba'ah al-Mahmadiyah, 1987). Hlm. 10.

bisa saja ditolak sipenerima pesan.¹⁰ Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya merujuk pada surat An-Nahl:ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَا دِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Artinya : *“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”*

b. Bentuk-Bentuk Metode Dakwah

1) Al-Hikmah

a) Pengertian Al-Hikmah

Kata Hikmah dalam Al-Qur’an disebutkan sebanyak 20 kali baik dalam bentuk nakiroh maupun ma’rifat. Al-Hikmah adalah berdakwah dengan memperhatikan situasi dan kondisi sasaran dakwah dengan menitikberatkan pada kemauan mereka, sehingga didalam menjalankan ajaran-ajaran Islam selanjutnya, mereka tidak merasa terpaksa atau keberatan.

b) Hikmah dalam Dakwah

Hikmah adalah bekal da’i menuju sukses karuna Allah yang diberikan kepada orang yang mendapatkan hikmah Insya Allah akan berimbang kepada mad’u nya, sehingga mereka termotivasi untuk mengubah diri dan mengamalkan apa yang disampaikan da’i kepada mereka. Tidak semua orang mampu meraih hikmah, sebab Allah hanya

¹⁰Muhammad Munir, *Manajemen Dakwah*,(Jakarta: KENCANA, 2016). Hlm.

memberikannya untuk orang-orang yang layak mendapatkannya. Berang siapa yang mendapatkannya maka ia telah memperoleh karunia besar dari Allah. Allah berfirman:

يُؤْتِي الْحِكْمَةَ مَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا
وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

Artinya: "Allah menganugrahkan Al-Hikmah kepada siapa yang ia hendaki. Dan barang siapa yang di anugrahi Al-Hikmah itu, ia benar-benar telah di anugrahi karunia yang banyak." (QS.Al-Baqarah:269).

Ayat tersebut mengisyaratkan betapa pentingnya menjadikan hikmah sebagai sifat dan bagian yang menyatu dalam metode dakwah dan betapa perlunya dakwah mengikuti langkah-langkah yang mengandung hikmah. Ayat tersebut seolah-olah menunjukna metode dakwah praktis kepada pada juru dakwah yang mengandung arti mengajak manusia kepada jalan yang benar dan mengajak manusia untuk menerima dan mengikuti petunjuk agama dan akidah yang benar

2) Al-Mau'idza Al-Hasanah

Al-Mau'idza Al-Hasanah adalah ungkapan yang mengandung unsur bimbingan, pendidikan, pengajaran, kisah-kisah, berita gembira, peringatan, pesan-pesan positif yang bisa dijadikan pedoman dalam kehidupan agar mendapatkan keselamatan dunia dab akhirat. Al-Mau'idza Al-Hasanah juga diartikan berdakwah dengan memberikan nasihat-nasihat atau menyampaikan ajaran-ajaran Islam dengan kasih sayang, sehingga nasihat dan ajaran Islam yang disampaikan itu dapat menyentuh hati mereka.

3) Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan

Al-Mujadalah Bi-al-Lati Hiya Ahsan adalah tukar pendapat yang dilakukan oleh dua pihak secara sinergis, yang tidak melahrkan permusushan dengan tujuan agar lawan menerima pendapat diajukan dengan memberikan argumentasi dan bukti yang kuat. Antara satu dengan yang lainnya saling menghargai dan menghormati pendapat keduanya berpegang kepada kebenaran, mengakui kebenaran pihak lain dan ikhlas menerima kebenaran tersebut.¹¹

c. Sumber Metode Dakwah

1) Al-Qur'an

Didalam Al-Qur'an banyak sekali yang membahas tentang masalah dakwah di antara ayat-ayat tersebut ada yang berhubungan dengan kisah para Rasul alam menghadapi umatnya. Selain itu, ada ayat-ayat yang ditunjukkan kepada Nabi Muhammad SAW ketika beliau melancarkan dakwahnya. Semua ayat-ayat tersebut menunjukkan metode yang harus dipahami dan dipelajari oleh setiap muslim. Karena Allah tidak akan menceritakan melainkan agar dijadikan suritauladan dan dapat membantu dalam rangka menjalankan dakwah berdasarkan metode-metode yang tersurat dan tersirat dalam Al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

وَكُلُّ نَفْسٍ عَلَيْنَا مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُنشِئُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ الْحَقُّ
وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Dan semua kisah-kisah dari Rasul yang kami ceritakan kepadamu ialah kisah-kisah yang dengannya dapat kamu teguhkan hatimu dan dalam surat ini datang kepadamu

¹¹Munzier Suparta, *Metode Dakwah*, (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2006). Hlm.

kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman (QS.Hud :120)

2) Sunnah Rasul

Didalam Sunnah Rasul banyak kita temui hadist-hadist yang berkaitan dengan dakwah. Begitu juga dalam sejarah hidup dan perjuangannya dan cara-cara yang Rasul pakai dalam menyiarkan dakwahnya baik ketika beliau berjuang di Makkah maupun di Madinah. Semua ini memberikan contoh dalam metode dakwahnya karena setidaknya kondisi yang dihadapi Rasulullah ketika itu dialami juga oleh juru dakwah sekarang ini.

3) Sejarah Hidup Para Sahabat dan Fuqaha

Dalam sejarah hidup para sahabat dan para fuqaha cukuplah memberikan contoh yang baik dan sangat berguna bagi juru dakwah. Karena mereka adalah orang yang expert dalam bidang agama. Muadz bin Jabal dan para sahabat lainnya merupakan figur yang patut di contoh sebagai kerangka acuan dalam mengembangkan misi dakwah.

4) Pengamalam

Pengalaman adalah guru terbaik atau motto yang punya pengaruh besar bagi rang-orang yang suka bergaul dengan orang banyak. Pengalaman juru dakwah merupakan hasil pergaulannya dengan orang banyak yang kadang kala dijadikan referensi ketika berdakwah.

Setelah kita mengetahui sumber-sumber metode dawkah sudah sepantasnya kita menjadikannya sebagai pedoman dalam melaksanakan aktivitas dakwah yang harus disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang terjadi.¹²

¹²*Ibid*, Hlm. 19.

d. Aplikasi Metode Dakwah Rasulullah

1) Pendekatan personal

Pendekatan dengan cara ini terjadi dengan cara individual yaitu antara da'i dan mad'u secara langsung bertatap muka sehingga materi yang di sampaikan langsung diterima dan biasanya reaksi yang ditimbulkan oleh mad'u akan langsung diketahui. Pendekatan dakwah seperti ini pernah dilakukan pada zaman Rasulullah ketika berdakwah secara rahasia. Meskipun demikian tiak menutup kemungkinan di zaman eramodern seperti sekarang ini pendekatan personal harus tetap dilakukan karena mad'u terdiri dari berbagai karakteristik. Disinilah letak elastisitas pendekatan dakwah,

2) Pendekatan Pendidikan

Pada masa Nabi, dakwah lewat pendidikan dilakukan beriringan dengan masuknya Islam kepada para kalangan sahabat, begitu juga pada masa sekarang ini, kita dapat melihat pendekatan pendidikan teraplikasi dalam lembaga-lembaga pendidikan pesantren, yayasan yang bercorak Islam ataupun perguruan tinggi yang didalamnya terdapat materi-materi keislaman.

3) Pendekatan Diskusi

Pendekatan diskusi pada era sekarang sering dilakukan lewat berbagai keagamaan, da'i berperan sebagai narasumber, sedangkan mad'u berperan sebagai *audience*. Tujuan dari diskusi adalah membahas dan menemukan pemecahan semua problematika yang ada kaitannya dengan dakwah sehingga apa yang menjadi permasalahannya dapat ditemukan jalan keluarnya.

4) Pendekatan Penawaran

Salah satu falsafah pendekatan penawaran yang dilakukan Nabi adalah jalan untuk beriman kepada Allah tanpa

menyekutukan-Nya dengan yang lain. Cara ini dilakukan Nabi dengan memakai metode yang tepat tanpa paksaan sehingga mad'u ketika meresponinya tidak dalam keadaan tertekan bahkan ia melakukannya dengan niat yang timbul dari hati yang paling dalam. Cara ini pun harus dilakukan oleh da'i dalam mengajak mad'unya.

5) Pendekatan Misi

Maksud dari pendekatan misi adalah pengiriman tenaga para da'i daerah-daerah tempat domisilinya. Kita bisa mencermati untuk masa sekarang ini, ada banyak organisasi yang bergerak di bidang dakwah mengirimkan da'i mereka untuk disebarluaskan ke daerah-daerah yang minim para da'inya, dan di samping itu daerah yang menjadi tujuan adalah biasanya kurang memahami ajaran-ajaran Islam yang prinsipil.

Pendekatan-pendekatan diatas adalah sebagian kecil dari seluruh pendekatan yang ada, dan semua itu bisa dijadikan acuan oleh para da'i dalam melakukan kegiatan dakwahnya.¹³

e. Religiusitas Anak

1) Religiusitas

Istilah religiusitas berasal dari kata *religion* yang berarti agama. Kemudian menjadi kata sifat *religious* yang berarti agamis atau saleh yang selanjutny menjadi kata keadaan *religiosity* yang berarti keberagamaan atau kesalehan.¹⁴*Religi* yang berasal dari kata *religare* berarti mengikat. Wundt, seorang ahli psikologi pernah memberikan penjelasan tentang istilah ini yaitu sesuatu yang dirasakan sangat dalam, yang bersentuhan dengan keinginan seseorang, membutuhkan ketaatan dan memberikan imbalan atau mengikat seseorang

¹³*Ibid.* Hlm. 21,

¹⁴Henk ten Napel, *Kamus Teologi Inggris-Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Agung, 1999), Hlm. 268.

dalam suatu masyarakat.¹⁵ Harun Nasution menyatakan bahwa agama sama dengan *din* sama dengan *religi*, yang mengandung definisi sebagai berikut:

- a) Pengakuan terhadap adanya hubungan manusia dengan kekuatan gaib yang harus dipatuhi.
- b) Pengakuan terhadap adanya kekuatan gaib yang menguasai manusia.
- c) Mengikatkan diri pada suatu bentuk hidup yang mengandung pengakuan pada suatu yang berada di luar diri manusia yang mempengaruhi perbuatan-perbuatan manusia.
- d) Kepercayaan pada suatu kekuatan gaib yang menimbulkan cara hidup tertentu.
- e) Suatu sistem tingkah laku yang berasal dari kekuatan gaib.
- f) Pengakuan terhadap adanya kewajiban yang diyakini bersumber pada suatu kekuatan gaib.
- g) Pemujaan terhadap kekuatan gaib yang timbul dari perasaan lemah dan perasaan takut terhadap kekuatan misterius yang terdapat dalam alam sekitar manusia.
- h) Ajaran-ajaran yang diwahyukan Tuhan kepada manusia melalui Rasul.¹⁶

Religiusitas menurut istilah adalah suatu kesatuan unsur-unsur yang komprehensif yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengalaman agama, perilaku agama dan sikap sosial keagamaan.¹⁷ Religiusitas atau keberagamaan adalah kristal-kristal nilai

¹⁵Faud Nashori dan Racjmy Diana Mucharom, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), Hlm. 77-78.

¹⁶Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1979), Hlm. 9.

¹⁷Djamaludin Ancok, *Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), Hlm. 77.

agama dalam diri manusia yang terbentuk melalui proses internalisasi nilai-nilai agama semenjak usia dini. Religiusitas akan terbentuk menjadi kristal nilai pada akhir usia anak dan berfungsi pada awal remaja. Kristal nilai yang terbentuk akan berfungsi menjadi pengarah sikap dan perilaku dalam kehidupannya.¹⁸

2) Dimensi-Dimensi Religiusitas

Menurut Glock dan Strak, ada lima dimensi keberagamaan seseorang yang meliputi:

a) Keyakinan

Keyakinan yaitu pengarahan-pengarahan dimana orang religius berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui keberadaan ajaran tersebut. Setiap agama mempertahankan seperangkat kepercayaan dimana para penganut diharapkan akan taat. Walaupun demikian, isi dan ruang lingkup keyakinan itu bervariasi tidak hanya di antara agama-agama tetapi seringkali juga diantara tradisi-tradisi dalam agama yang sama.

b) Praktik Ibadah

Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

c) Penghayatan

Dimensi ini berkaitan dengan perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi keagamaan yang dialami seseorang.

¹⁸Risky Setiawati dan Nurhamidi, *Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), vol XI. No.1, 2014,t,d.Hlm. 99.

d) Pengalaman

Dimensi yang menunjukkan sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agama di dalam kehidupan sosial.

e) Pengetahuan

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi keagamaan.¹⁹

Senada dengan pendapat Glock dan Stark di atas, Masrun dan kawan-kawan dalam penelitian mengenai religiusitas yang ditinjau dari Agama Islam mengungkapkan ada lima aspek yang mencakup keberagamaan seseorang, antara lain:

a) Dimensi Iman

Dimensi ini menunjukkan pada seberapa tingkat keyakinan seorang muslim terhadap kebenaran ajaran-ajaran yang bersifat fundamental dan dogmatik. Dimensi ini disebut dengan akidah Islam yang mencakup kepercayaan manusia kepada Allah, malaikat, kitab suci, Nabi, hari akhir serta *qadha* dan *qadar*.

b) Dimensi Islam

Dimensi ini mencakup sejauh mana tingkat frekuensi, intensitas dan pelaksanaan ibadah seseorang. Dimensi ini mencakup pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji, juga ibadah-ibadah lainnya seperti membaca Al-Qur'an.

c) Dimensi Ihsan

Dimensi ini berhubungan dengan pengalaman-pengalaman religius, yakni persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami oleh seseorang, misalnya pendekatan dengan Allah, perasaan berdosa saat melanggar perintah Allah dan lain-lain.

¹⁹R. Stark dan C.Y.Glock, *Dimensi-Dimensi Keberagamaan*, dalam Roland Robertson (ed), *Agama: Dalam Analisis dan Interpretasi Sosiologi*, A. Fedyani Saifudn, (Jakarta: Kementrian, 1988), Hlm. 295.

d) Dimensi Ilmu

Dimensi ini mengacu pada seberapa jauh pengetahuan seseorang tentang agamanya, menyangkut tentang pengetahuan Al-Qur'an pokok ajaran dalam rukun iman dan rukun Islam, hukum-hukum Islam, sejarah kebudayaan Islam.

e) Dimensi Amal

Dimensi ini meliputi bagaimana pemahaman keempat dimensi diatas ditunjukkan dalam tingkah laku seseorang. Dimensi ini mengidentifikasi pengaruh-pengaruh iman, Islam, ihsan dan ilmu didalam kehidupan orang sehari-hari.²⁰

3) Strategi Pembinaan Religiusitas Anak

Melakukan pembinaan religiusitas anak-anak merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam keluarga untuk mewujudkan anak yang sempurna dengan menggunakan berbagai strategi. Seorang pendidik yang sadar akan tugas dan tanggung jawabnya akan selalu berusaha mencari metode atau strategi yang lebih efektif dan pedoman-pedoman yang berpengaruh dalam upaya mempersiapkan anak secara mental, moral, saintifikal, spiritual, dan sosial sehingga anak mampu meraih puncak kesempurnaan, kedewasaan, dan kematangan berfikir.²¹

Metode-metode pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan dapat dijadikan sebagai rujukan dalam melakukan pembinaan kepribadian sehat pada anak di dalam keluarga, yaitu:

a) Pembinaan Dengan Keteladanan Anak

Khususnya pada usia dini selalu meniru apa yang dilakukan orang disekitarnya. Panutan atau teladan adalah guru terbaik

²⁰Risky Setiawati dan Nurhamidi, *Dinamika Religiusitas Siswa Muslim di Sekolah Non Islam*, Pendidikan Agama Islam, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga), vol XI. No.1, 2014,t,d.Hlm. 98.

²¹Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung:Remaja Rosdakarya, 1992), Hlm. 45.

bagi seorang anak yang masih berada di dalam fase proses kematangan jiwa dan akal sehingga anak sangat mudah terpengaruh oleh tokoh panutannya pada fase ini. Orang tua adalah contoh ideal dalam pandangan anak, dimana sopan santun dan tingkah laku orang tua akan ditiru oleh anak disadari atau tidak oleh orang tua. Bahkan semua keteladanan orang tua akan melekat pada diri anak baik dalam bentuk ucapan, perbuatan, hal yang bersifat material, indrawi maupun spiritual.²² Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW. sebagai contoh teladan yang baik bagi ummat manusia dalam segala aspek kehidupan sepanjang sejarah manusia.

b) Pembinaan Religiusitas Anak Melalui Adat Istiadat

Strategi pengajaran melalui pembiasaan dilakukan oleh orang tua untuk menanamkan dan melakukan kebaikan pada fase usia dini. Pengajaran dengan pembiasaan prinsip-prinsip kebaikan dapat dilakukan oleh orang tua terhadap anak pada fase usia dini (0-7 tahun) yaitu:

1. Mengajarkan dan membiasakan anak mengucapkan kalimat tauhid dengan tujuan menanamkan keimanan dihati.
2. Mengajarkan anak tentang shalat, dan membiasakannya melakukan ibadah shalat, sehingga shalat menjadi akhlak dan kebiasaan anak.
3. Mengajarkan hukum halal dan haram, dan membiasakan anak mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya.
4. Mengerjakan anak untuk mencintai Nabi, ahli bait dan mencintai Al-Qur'an. Orang tua membiasakan anak mendengarkan cerita tentang Rasul dan ahli bait serta membiasakan membaca Al-Qur'an.²³

²²*Ibid*, Hlm. 1.

²³*Ibid*, Hlm. 61.

c) Pembinaan Religiusitas Anak Melalui Nasehat

Nasehat merupakan upaya yang dilakukan oleh orang tua melalui komunikasi dua arah yang dapat dilakukan kapan dan dimana saja. Nasehat berperan dalam menjelaskan kepada anak tentang hakikat dan prinsip-prinsip Islam. Al-Qur'an menggunakan metode nasehat sebagai salah satu pengarahan kepada manusia.²⁴

d) Pembinaan Religiusitas Anak Dengan Pengawasan

Pembinaan kepribadian sehat pada anak dengan pengawasan yaitu pembinaan yang disertai pengawasan melalui pendampingan yang dilakukan oleh orang tua. Orang tua selalu memantau perkembangan anak dalam kesehariannya, memantau kelakuan dan hal-hal yang dilakukan anak. Pembinaan kepribadian sehat pada anak dengan pengawasan yang diharapkan anak dapat terkontrol dalam kesehariannya sehingga setiap kesalahan dan penyimpangan yang dilakukan anak dapat segera diketahui dan diperbaiki oleh orang tua.²⁵

e) Pembinaan Melalui Pemberian Penghargaan dan Hukuman

Menanamkan nilai-nilai keagamaan, sikap dan perilaku memerlukan pendekatan atau metode melalui pemberian penghargaan atau hukuman. Penghargaan perlu diberikan kepada anak yang pantas diberikan penghargaan. Sebagai contoh, orang tua akan lebih arif jika anaknya yang membantu di rumah diucapkan "terima kasih". Penghargaan juga diberikan kepada anak

²⁴Safriadi,dkk, *Straregi Pembinaan Religiusitas Anak dalam Keluarga*, Jurnal Studi Gender dan Islam Serta Perlindungan Anak, (Banda Aceh: IAIN Ar-Raniry), vol 4 no. 2, 2015,t,d. Hlm. 6.

²⁵*Ibid*, Hlm. 9.

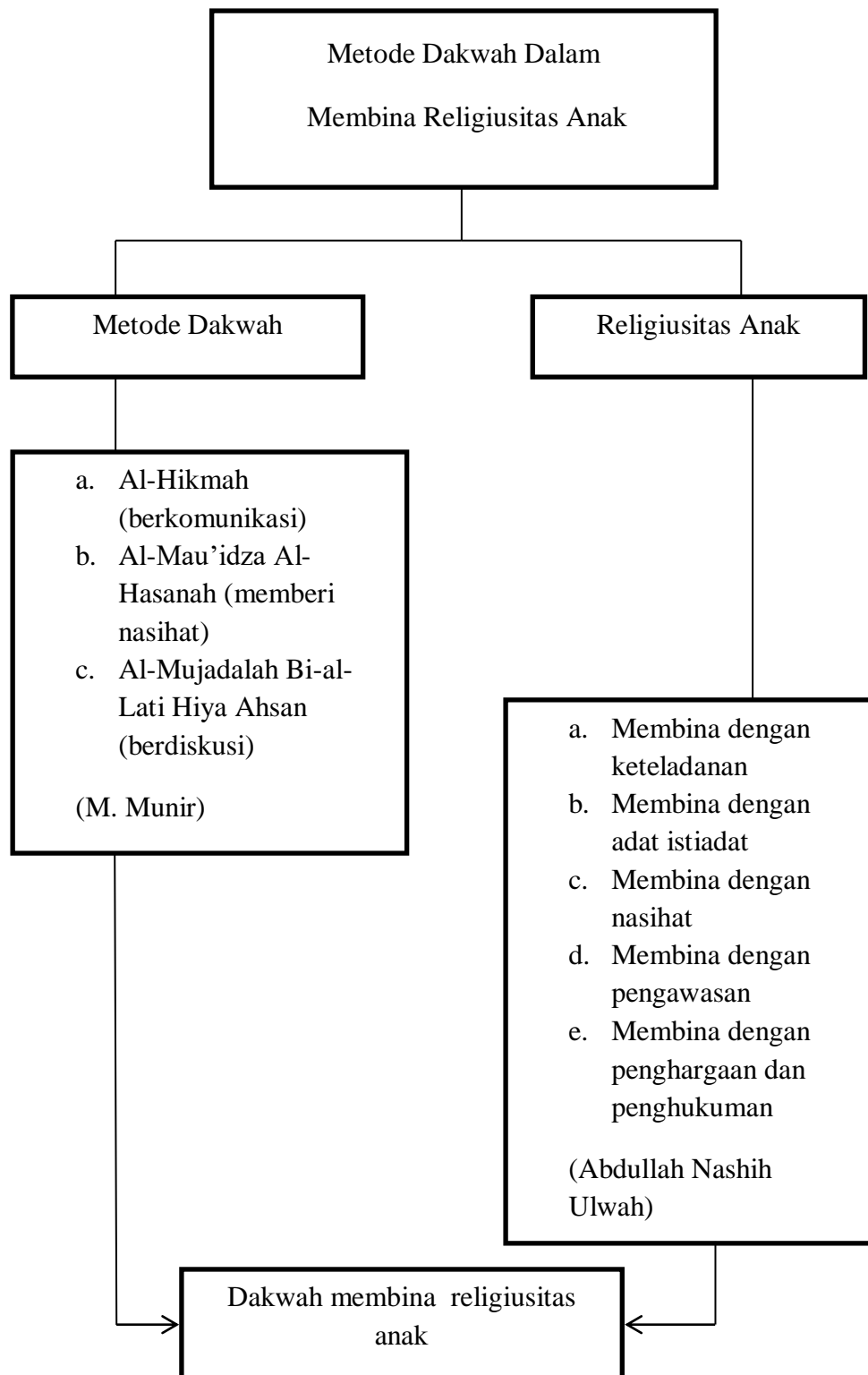
yang berpuasa Ramadhan atau shalat tarawih. Semakin banyak puasa dan tarawihnya, semakin banyak hadiah yang diberikan. Tetapi sebaliknya, anak yang tidak berpuasa dan tarawih harus ditegur, bila perlu diberikan sanksi sesuai dengan tingkat usia.²⁶Islam memiliki metode dalam memberikan sanksi terhadap anak, antara lain:

1. Memperlakukan anak dengan penuh kelembutan dan kasih sayang.
2. Memberikan sanksi kepada anak yang salah.
3. Mengatasi dengan bertahap, dari yang paling ringan sampai yang paling berat.²⁷

²⁶Fuaduddin TM, *Pengasuhan Anak dalam Keluarga Muslim*, (Jakarta: Lembaga Kajian Agama & Gender, Solidaritas Perempuan, The Asia Foundation, 1999), cet I, Hlm. 30-37.

²⁷Abdullah Nashih Ulwah, *Pendidikan Anak Menurut Islam: Kaidah-Kaidah Dasar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), Hlm. 160.

B. Kerangka Berpikir



Gambar 2.1

Metode Dakwah Dalam Membina Religiustas Anak

Pada gambar diatas terdapat penjelasan metode-metode dalam berdakwah yaitu, menurut M. Munir ada tiga metode dakwah dan menurut Abdullah Nashih Ulwah terbagi menjadi lima cara dalam membina religiusitas anak. Metode yang dilakukan dalam membina religiusitas anak untuk mencapai tujuan yang diharapkan supaya anak-anak bisa menjadi religius.